

Upaya Pendampingan Masyarakat Dalam Mencegah Terjadinya Stunting Di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Hasrianti¹, Rasyid Masri² Nur Laelah Abbas³

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin Makassar

E-mail:

hasrianti248@gmail.com

rasyidmasri@gmail.com

nurlaelahabbas@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai Upaya Pendampingan Masyarakat Dalam Mencegah Terjadinya Stunting di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Pokok permasalahan pada penelitian ini ialah : 1). Bagaimana kondisi keluarga yang beresiko stunting di Desa Maccinibaji? 2). Bagaimana upaya pendampingan masyarakat dalam mencegah terjadinya stunting di Desa Maccinibaji?. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif bersifat dekskriptif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah pendamping masyarakat, Bidan desa, pemerintah desa dan masyarakat Desa Maccinibaji khususnya Ibu hamil dan Ibu yang memiliki balita. Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kondisi keluarga beresiko stunting di Desa Maccinibaji merupakan suatu keluarga yang terdapat ibu hamil, calon pengantin yang Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang dapat kita ketahui melalui ukuran lingkaran lengan atasnya <23,5 cm yang disebabkan karena faktor ekonomi dan pengetahuan orang tua tentang nutrisi sehat dan tepat pada anaknya yang kurang oleh masyarakat yang beresiko stunting. (2) Upaya pendampingan masyarakat dalam mencegah terjadinya stunting di Desa Maccinibaji antara lain : Tahap penyadaran ini bertujuan mencegah stunting dengan melakukan penyuluhan mengenai stunting. Tahap kemandirian mencakup persiapan diri sendiri untuk melakukan kesadaran akan pencegahan stunting. Tahap evaluasi ini bertujuan untuk meninjau yang telah dilakukan dalam menangani pencegahan stunting. Impikasi dari penelitian ini adalah pendamping masyarakat bersama dengan bidan serta pemerintah desa lebih meningkatkan kinerja dalam mendampingi keluarga beresiko stunting dan anak stunting. Serta pendampingan pada ibu hamil yang (Kekurangan Energi Kronis) KEK diharapkan untuk lebih maksimal lagi. Dan untuk masyarakat Desa Maccinibaji lebih bijak lagi dalam menjaga pola hidup sehat dan pola asuh anak-anaknya agar tidak mengalami stunting.

Kata Kunci: Pendampingan Masyarakat, Stunting

Abstract: This research discusses Community Assistance Efforts to Prevent Stunting in Maccinibaji Village, Bajeng District, Gowa Regency. The main problems in this research are: 1). What is the condition of families at risk of stunting in Maccinibaji Village? 2). How are community assistance efforts to prevent stunting in Maccinibaji Village? The type of research used is descriptive qualitative research. The data sources for this research are community assistants, village midwives, village government and the Maccinibaji Village community, especially pregnant women and mothers with toddlers. Furthermore, the data collection method is carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis is used by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this research show that: (1) The condition of families at risk of stunting in Maccinibaji Village is a family that contains pregnant mothers, prospective brides and grooms who have Chronic Energy Deficiency (CED), which we can know by measuring the circumference of their upper arms <23.5 cm which is caused by Economic factors and parental knowledge about healthy and proper nutrition for their children are lacking among people who are at risk of stunting. (2) Efforts to assist the community in preventing stunting in Maccinibaji Village

include: This awareness stage aims to prevent stunting by providing education about stunting. The independence stage includes preparing oneself to become aware of stunting prevention. This evaluation stage aims to review what has been done to address stunting prevention. The implication of this research is that community assistants together with midwives and the village government will further improve their performance in assisting families at risk of stunting and stunted children. As well as assistance to pregnant women who (Chronic Energy Deficiency) KEK is expected to be even more optimal. And for the people of Maccinibaji Village, they will be wiser in maintaining a healthy lifestyle and parenting their children so that they do not experience stunting.

Keywords: *Community Assistance, Stunting*

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kurang gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusiannya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Stunting atau pendek juga diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan). Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Stunting juga merupakan kondisi ketika balita memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang di berikan, dalam waktu yang panjang, tidak sesuai dengan kebutuhan. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental rendahnya kemampuan belajar, berisiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas.

Kondisi kehidupan mempunyai korelasi langsung dengan faktor penyebab stunting. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap stunting, bukan hanya satu faktor saja. Berat badan lahir, diare, pendidikan dan pengetahuan ibu, pendapatan rumah tangga, dan sanitasi semuanya terkait dengan stunting. Memahami penyebab stunting sangat penting bagi masyarakat dan profesional kesehatan, karena dapat membantu mencegah *stunting* di wilayah tersebut.

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi faktor penyebab terjadinya stunting antara lain, status pendidikan, budaya masyarakat, sistem pangan, kondisi air, sanitasi dan lingkungan. Status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orangtua dan jumlah keluarga. Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan mendapatkan layanan kesehatan.

Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan terjadinya risiko terjadinya malnutrisi. Tingkat pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orangtua terkait gizi dan pola asuh anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian stunting.

Pemerintah khawatir dengan tingginya angka stunting. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap stunting antara lain kurangnya nutrisi yang diterima tubuh sejak dalam kandungan hingga melahirkan, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan kurangnya kondisi higienis dan air bersih. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perbaikan gizi, pola asuh, dan sanitasi guna mencegah *stunting*. Pemerintah telah meluncurkan intervensi untuk memerangi stunting, seperti memberikan tablet suplemen darah kepada ibu hamil—setidaknya 90 tablet selama kehamilan—makanan tambahan, memastikan nutrisi yang cukup, meminta dokter atau bidan yang terampil untuk melahirkan, dan melakukan inisiasi menyusui dini (IMD)—pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, pemberian makanan pendamping ASI untuk usia anak antara enam bulan hingga dua tahun, dan pemberian makanan lengkap.

Karena masyarakat belum mampu untuk berdaya sendiri, maka mereka membutuhkan bantuan untuk hal-hal seperti ini. Permasalahan seperti ini perlu ditangani secara berbeda dan dihindari sejak awal. karena tidak ada pengobatan langsung untuk *stunting*. Di sisi lain, *stunting* pada generasi berikutnya dapat diturunkan dengan intervensi dini.

Berdasarkan Undang-Undang Desa, Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan telah menjadikan potensi desa untuk mencegah stunting

sebagai prioritas pembangunan nasional. Oleh karena itu, sangat mungkin bagi desa untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan terkait di tingkat desa guna memenuhi prioritas nasional dalam mencegah dan menangani stunting. Dengan terbitnya Keputusan Menteri Desa Nomor 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018 Terkait *Stunting*, APBD Desa meningkatkan referensi belanja desa untuk pencegahan dan penanganan *stunting*.

Melalui pelibatan masyarakat, edukasi tentang nilai hidup sehat, dan sosialisasi kepada masyarakat, proses pendampingan ini dilakukan. Kedua ikhtiar ini merupakan upaya untuk memenuhi tujuan dakwah, yaitu memperoleh kepuasan hidup di dunia melalui kesehatan yang baik agar kita dapat mengusahakan kebahagiaan di akhirat. Akibat *stunting*, balita di Desa Maccinibaji mengalami keterlambatan tumbuh kembang karena pertumbuhannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal-hal tersebut dapat mengganggu aktivitas anak *stunting* sehingga dapat menimbulkan permasalahan tambahan dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, menurut peneliti menjadi hal yang penting untuk diteliti. Maka tertarik untuk melakukan penelitian kemudian menuangkannya dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Pendampingan Masyarakat dalam Mencegah Terjadinya *Stunting* di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”.

Rumusan masalah Berdasarkan Latar belakang di atas, pokok

permasalahan yang diangkat yaitu: “Bagaimana Upaya Pendampingan Masyarakat dalam Mencegah Terjadinya *Stunting* di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, sehingga dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakondisikeluarga yang beresiko terkena stunting di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana upaya pendampingan masyarakat dalam mencegah terjadinya stunting di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

B. KAJIAN TEORITIS

Upaya Pendampingan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup tanpa orang lain atau tanpa kontak sosial, melainkan berinteraksi satu sama lain. Tentu saja menjalin hubungan dengan orang lain tidak semudah yang di bayangkan. Karena setiap orang mempunyai tempereman dan kepribadian yang berbeda-beda, sering terjadi perselisihan dan kesalahpahaman. Memang benar bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap perubahan, sehingga terciptalah kelompok-kelompok yang mempunyai cara pandang yang sama terhadap perubahan. Untuk dapat membentuk suatu kelompok, tentunya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar tercapai kesepakatan bersama. Perubahan terjadi dimana-mana jadi ini tidak mudah.

Perubahan sosial dibayangkan sebagai perubahan yang di dalamnya terjadi suatu perubahan atau sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan.

1. Pengertian upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁶ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan

2. Jenis-jenis upaya yaitu :

- a. Upaya *preventif* memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- b. Upaya *preservatif* yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik., jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
- c. Upaya *kuratif* adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, dari yang mulanya menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
- d. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dengan lingkungannya.

Dari pengertian di atas yang telah diuraikan dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana upaya pendampingan masyarakat dalam mencapai tujuannya dalam mencegah terjadinya *stunting*. Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau

pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Fasilitator juga seringkali disebut fasilitator masyarakat (community facilitator/CF) karena tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator masyarakat, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat.

Dalam konteks ini, pendampingan bertujuan untuk mendorong penentuan nasib suatu keluarga sehingga dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhannya serta pengembangan pengetahuan kepada masyarakat untuk menjadi masyarakat yang sehat dan lebih baik lagi terutama untuk anak-anak yang menjadi penerus di masa depan.

3. Peran Pendampingan Masyarakat

Pendampingan masyarakat berdampak signifikan terhadap seberapa baik program tersebut berjalan dalam pencegahan terjadinya *stunting*. Peran pendamping umumnya terbagi menjadi 2 peran utama, yaitu :

- a. Fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya.
- b. Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang di dampinginnya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

4. Fungsi Pendampingan Masyarakat

a. Fungsi Penyembuhan (*Healing*)

Fungsi ini dipakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula.

b. Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Ketika orang harus mengambil keputusan mengenai masa depan mereka, fungsi pengarahan ini mengambil alih.

c. Fungsi Menopang (*Sustaining*)

Jika klien tidak dapat kembali ke keadaan awal, fungsi ini dijalankan. Peran pendukung digunakan apa adanya, tumbuh sepenuhnya dan utuh, dan pada akhirnya berdiri sendiri dalam keadaan baru.

d. Fungsi Memperbaiki Hubungan (*Reconciling*)

Fitur ini dirancang untuk mendukung klien yang berpisah dan merusak hubungan karena konflik internal dengan pihak lain.

Pencegahan Stunting

Stunting merupakan kondisi gagalnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan karena gizi yang kurang selama lebih dari 6 bulan atau kronis dan mengakibatkan anak menjadi lebih pendek dari usia yang semestinya. Kondisi stunting baru akan terlihat setelah anak memasuki usia 2 tahun karena proses ini terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Terkait dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), *stunting* merupakan salah satu tujuan yang termasuk dalam tujuan kedua, yaitu mencapai ketahanan pangan dan memberantas segala bentuk malnutrisi dan kelaparan pada tahun 2030. Pada tahun 2025, terjadi penurunan angka stunting sebesar 40%. adalah tujuannya. Ada pembenaran bagi inisiatif nasional dan internasional untuk menurunkan *stunting*. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara isu *stunting* dengan kualitas sumber daya manusia masa depan.

Pencegahan *stunting* adalah melalui

Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif. Intervensi Gizi Spesifik adalah intervensi yang ditujukan kepada ibu hamil dan anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Intervensi Gizi Sensitif adalah intervensi yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

1. Intervensi dengan sasaran Ibu Hamil

- Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis.
- Mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat.
- Mengatasi kekurangan iodium.
- Menanggulangi kecacingan pada ibu hamil.
- Melindungi ibu hamil dari Malaria.

2. Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui Dan Anak Usia 0-6 Bulan :

- Mendorong inisiasi menyusui dini (pemberian ASI jolong/colostrum)
- Mendorong pemberian ASI Eksklusif.

3. Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan :

- Mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI.
- Menyediakan obat cacing.
- Menyediakan suplementasi zink.
- Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan.
- Memberikan perlindungan terhadap malaria.
- Memberikan imunisasi lengkap.
- Melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

Idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor

kesehatan dan berkontribusi pada 70 % intervensi stunting. Sasaran dari intervensi gizi spesifik adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK):

- a. Menyediakan dan memastikan akses pada air bersih.
- b. Menyediakan dan memastikan akses pada sanitasi
- c. Melakukan fortifikasi bahan pangan.
- d. Menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan keluarga berencana (KB)
- e. Menyediakan jaminan kesehatan nasional (JKN)
- f. Menyediakan jaminan persalinan universal (jampersal)
- g. Memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua.

Pandangan Islam terhadap *Stunting*

Islam menyerukan umatnya untuk aktif terlibat dalam kegiatan dakwah setiap saat; Faktanya, pertumbuhan dan kejatuhan Islam sangat erat kaitannya dan sangat bergantung pada tindakan-tindakan tersebut. Tuntutan maksimal diberikan kepada gerakan dakwah mengenai kemampuan melakukan dakwah bil-hal atau dakwah dalam bentuk nyata. mengingat nilai ilmu yang dibutuhkan setiap manusia.

Dakwah bil hal yang berkontribusi langsung terhadap keselamatan generasi penerus umat, termasuk penelitian ini. Intinya, umat Islam yang berada dalam kondisi kesehatan yang baik akan lebih mampu berdoa, berdakwah, dan membangun peradaban—yakni, agama Islam sendiri secara aktif menganjurkan kesehatan. Adalah melanggar hukum Allah SWT jika meninggalkan orang yang sakit atau lemah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS An-Nisa/4:9 yang artinya Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka

khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Menurut ayat ini, umat Islam mempunyai tanggung jawab untuk melindungi generasi penerus agar tidak terjadi generasi yang lemah. Stunting merupakan salah satu indikasi generasi miskin karena mengganggu kemampuan tumbuh dan berkembang kognitif anak. Oleh karena itu, masuk akal jika kesejahteraan suatu negara mungkin dipengaruhi oleh tingginya angka stunting pada anak-anak di Indonesia.

Pemberian ASI eksklusif juga merupakan salah satu cara upaya pencegahan stunting pada anak. Anak-anak ketika baru lahir sampai usia maksimal 2 tahun hendaknya mendapatkan makanan pokok berupa ASI untuk memenuhi gizi dalam tubuh mereka.

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS- Al Baqarah/1: 233 yang artinya “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ayat suci ini menjelaskan bahwa menyusui anak selama dua tahun yang

direkomendasikan adalah tindakan terbaik. Hal ini disebabkan karena tidak ada makanan yang bisa dimakan bayi baru lahir selain ASI.

C. HASIL PENELITIAN

Kondisi keluarga yang beresiko *stunting* di desa maccinibaji

Keluarga beresiko *stunting* di Desa Maccinibaji adalah keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor resiko *stunting* yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak remaja putri/calon pengantin, ibu hamil, anak usia 0-23 bulan, anak usia 24-59 bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua rendah, sanitasi lingkungan buruk, dan air minum tidak layak. Dalam penyelenggaraan pencegahan dan percepatan penurunan *stunting* membutuhkan pendekatan intervensi yang komprehensif. Intervensi ini mencakup aspek penyiapan kehidupan berkeluarga, pemenuhan asupan gizi, perbaikan pola asuh, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan serta peningkatan akses air minum serta sanitasi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa keluarga yang beresiko *stunting* adalah keluarga yang memiliki remaja putri yang kekurangan energi kronis(KEK)/calon pengantin perempuan yang juga KEK, dan ibu hamil yang kekurangan energi kronis. Dan untuk pencegahan *stunting* kepada keluarga beresiko *stunting* salah satu program pemerintah yang terus terlaksana yakni Gerakan atasi *stunting* pada 1000 HPK yaitu dengan mengonsumsi telur dan daun kelor setiap hari.

Adapun faktor yang menyebabkan suatu keluarga beresiko terkena *stunting* yaitu:

1. Kurangnya asupan nutrisi

Konsumsi makanan yang kurang bergizi atau tidak seimbang dapat menyebabkan kekurangan energi kronis. Ini bisa disebabkan oleh ketidakmampuan untuk

mengakses makanan bergizi, keterbatasan ekonomi, atau kurangnya pengetahuan tentang nutrisi yang tepat.

2. Kondisi kesehatan

Beberapa kondisi kesehatan tertentu seperti gangguan pencernaan, penyakit kronis, atau gangguan metabolik dapat menyebabkan penyerapan nutrisi yang buruk atau meningkatkan kebutuhan tubuh akan nutrisi yang tepat.

3. Kehamilan

Ibu hamil membutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Jika ibu hamil tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup atau mengalami mual dan muntah berlebihan selama kehamilan, ini dapat menyebabkan KEK.

4. Faktor sosial dan ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, ketidakstabilan ekonomi, atau akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan makanan bergizi juga dapat berkontribusi pada KEK.

5. Pengetahuan yang kurang

Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya nutrisi yang seimbang dan cara memperolehnya juga dapat menyebabkan seseorang rentan terhadap KEK.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait keluarga beresiko *stunting* di Desa Maccinibaji dapat disimpulkan bahwa keluarga dikatakan beresiko *stunting* apabila dalam keluarga tersebut terdapat Ibu hamil yang KEK (Kekurangan Energi Kronis) yang penyebabnya yaitu karena faktor ekonomi yang kurang dan pengetahuan keluarga tentang nutrisi seimbang dan cara memperoleh nutrisi sehat dan tepat yang kurang oleh masyarakat yang beresiko *stunting*.

Upaya pendampingan masyarakat dalam mencegah terjadinya *stunting* di Desa Maccinibaji

Pendampingan masyarakat sangat menentukan keberhasilan program pencegahan terjadinya *stunting*. Kelompok pendamping masyarakat ini merupakan ketua-ketua kader posyandu di Desa Maccinibaji. Posyandu merupakan salah satu bentuk inisiatif kesehatan berbasis sumber daya manusia (UKBM) yang dikoordinasikan dan dijalankan oleh masyarakat dalam rangka melaksanakan pembangunan kesehatan. Pejabat Puskesmas, lintas sektor, dan lembaga terkait lainnya memberikan arahan kepada Unit Kegiatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang merupakan wahana pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Selain bertukar pikiran dengan keahlian dan pengalaman komunitas yang didampinginya, pendamping komunitas juga berperan aktif sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator dengan memberikan saran dan bimbingan yang membangun berdasarkan latar belakang dan pengalamannya. Selain pendamping masyarakat dan bidan desa, pemerintah desa juga turut aktif dalam upaya menghentikan *stunting*.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari wawancara ternyata sesuai dengan teori untuk mencapai tujuan pencegahan *stunting*, pendamping masyarakat (Kader posyandu) pada awalnya melakukan tahap penyadaran yang mana masyarakat diberikan gambaran mengenai *stunting* melalui penyuluhan bahayannya *stunting* pada anak yang tidak mengalami perkembangan serta penyuluhan bahayannya *stunting* pada ibu hamil yang akan menyebabkan anaknya tidak akan lahir dengan keadaan *stunting*.

Data yang didapatkan di lapangan antara lain mendukung teori Saifuddin yunus bahwa tahapan kemandirian yang ada di lapangan berkesinambungan dalam kegiatan yang akan berlangsung dengan pelajari dan pahami dasar-dasar permasalahan *stunting*, serta cara mencegah *stunting*.

Hal ini membawa penyesuaian

ekspektasi dari masa lalu dan memberikan harapan baru untuk masa depan pada tahap penilaian di lapangan.

Selain peneliti melakukan wawancara dalam penggalan data, peneliti juga melakukan observasi guna memperkuat data yang peneliti butuhkan untuk menjawab fokus penelitian yang peneliti angkat, adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mengamati bahwasanya dalam tahap penyadaran Pendamping masyarakat bersama dengan pemerintah dan tenaga kesehatan Desa Maccinibaji melakukan penyuluhan kepada masyarakat guna memberikan kesadaran kepada orang tua akan pentingnya pencegahan *stunting* serta melakukan pendampingan sebagai proses pemberdayaan masyarakat.
2. Peneliti mengamati bahwa dalam tahap kemandirian yang ada di Desa Maccinibaji, ibu hamil dan orang tua yang memiliki anak baik *stunting* maupun tidak, sudah lebih sadar dan menerapkan hal-hal yang telah di arahkan oleh pendamping masyarakat atau kader posyandu bersama dengan tenaga kesehatan dalam pencegahan *stunting* untuk ibu hamil dengan melakukan pemeriksaan rutin ke puskesmas setiap bulannya guna melihat perkembangan dan kesehatan bayi sedangkan orang tua dari anak *stunting* dengan memberikan vitamin serta makanan bergizi lainnya dalam menangani *stunting* yang dialaminya.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Upaya Pendampingan Masyarakat dalam mencegah terjadinya *stunting* di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa di antaranya:

1. Kondisi keluarga beresiko *stunting* di

Desa Maccinibaji merupakan suatu keluarga yang terdapat ibu hamil, calon pengantin/calon ibu yang Kekurangan Energi Kronis (KEK) dapat di ketahui melalui pengukuran lingkaran lengan atasnya apabila <23,5 cm yang disebabkan karena faktor ekonomi yang rendah dan pengetahuan orang tua tentang nutrisi sehat dan tepat pada anaknya yang kurang oleh masyarakat yang beresiko *stunting*.

2. Upaya pendampingan masyarakat dalam mencegah terjadinya stunting di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa antara lain : Tahap penyadaran ini bertujuan mencegah stunting dengan melakukan penyuluhan mengenai stunting. Tahap kemandirian mencakup persiapan diri sendiri untuk melakukan kesadaran akan pencegahan stunting. Tahap evaluasi ini bertujuan untuk meninjau yang telah dilakukan dalam menangani mencegah stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Rizka Putri Ardana, Naura Andina Nurfayza, and Salwa Shirley Elysia, 'Pandangan Islam Dan Pemerintah Mengenai Pola Hidup Dalam Menurunkan Angka Stunting Pada Anak Di Indonesia', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*.
- Bambang Suswanto and others, 'Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan *Jurnal Sosial Suderman*, 2019.
- Candarmaweni and Amy Yayuk Sri Rahayu, 'Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement)', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Syammil Qur'an 2020)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Dewi Nurlaela Sari and others, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting', *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4.1 (2023)
- Gerald Hard Lantemona, Michael Mantiri, and Ventje Kasenda, 'Fungsi Koordinasi Camat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kecamatan Modayag', *Jurnal Eksekutif*, 2.2 (2018),
- Idham Choliq, Dede Nasrullah, and Mundakir Mundakir, 'Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi MakanaSSn Pada Anak', *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Lorentiuz Goa, "perubahan social dalam kehidupann bermasyarakat"
- M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, Cet.1 Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Rahmayunia Kartika, 'Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur', *REAL in Nursing Journal*, 3.1 (2020), 1
- Peter salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002)
- Piotr sztompka, "sosiologi perubahan social" Jakarta: Kencana(2004)

JURNAL BERITA SOSIAL*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume IX, Nomor 1,

Edisi Mei-Agustus 2024

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

Rizka Putri Ardana, Andina Nurfayza, and
Shirley Elysia.